



Implikatur dalam Novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN: Kajian Pragmatik

Arifah Listiyani^{1,*} Widodo²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

*Corresponding author. Email: arifahlistiyani7@students.unnes.ac.id

Submitted: 28 May 2025

Revised: 7 July 2025

Accepted: 11 July 2025

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk implikatur dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti B.N. menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis pragmatik terhadap novel berbahasa Jawa kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya pewayangan masih terbatas, sehingga penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah secara sistematis jenis-jenis implikatur dalam dialog antar tokoh yang mencerminkan komunikasi implisit dalam konteks budaya Jawa. Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis 86 tuturan implikatif yang diperoleh melalui teknik baca-catat dari novel *Lakon*. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori implikatur Grice (1975) yang membedakan implikatur konvensional, nonkonvensional (konversasional), dan praanggapan. Hasil penelitian menunjukkan dari total 86 data, ditemukan implikatur konvensional sebanyak 37 (43%), implikatur nonkonvensional sebanyak 29 (33,7%), dan praanggapan sebanyak 20 (23,2%). Dominasi implikatur konvensional menandakan kecenderungan komunikasi tidak langsung dalam budaya Jawa yang menekankan kesantunan dan harmoni sosial. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik melalui pengungkapan pola implikatur khas dalam sastra berlatar budaya lokal dan menawarkan kerangka analisis aplikatif untuk pengajaran pragmatik dan analisis wacana sastra Indonesia.

Kata kunci: *implikatur, novel, pragmatik*

Abstract. This study examines the forms of implicature in Ardini Pangastuti B.N.'s novel *Lakon* using a pragmatic approach. Pragmatic analysis of contemporary Javanese novels that integrate wayang cultural values is still limited, so this study fills that gap by systematically examining the types of implicatures in dialogues between characters that reflect implicit communication in the Javanese cultural context. A qualitative descriptive method with content analysis techniques was used to analyze 86 implicative utterances obtained through the read-and-record technique from the novel *Lakon*. The analysis was conducted using Grice's (1975) implicature theory framework, which distinguishes between conventional, non-conventional (conversational), and presuppositional implicatures. The results of the study show that out of a total of 86 data, 37 (43%) were conventional implicatures, 29 (33.7%) were non-conventional implicatures, and 20 (23.2%) were presuppositions. The dominance of conventional implicatures indicates a tendency toward indirect communication in Javanese culture, which emphasizes politeness and social harmony. This study contributes to the development of pragmatic theory by revealing distinctive implicature patterns in literature rooted in local culture and offers an applicable analytical framework for teaching pragmatics and analyzing Indonesian literary discourse.

Keywords: *implication, novel, pragmatics*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam karya sastra, seperti novel dan cerita pendek, tidak hanya membangun interaksi antartokoh, tetapi juga menghasilkan implikatur yang kerap tersembunyi di balik tuturan. Implikatur percakapan ini sering kali luput dari perhatian pembaca, sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas atau bahkan kesalahpahaman makna antara penulis dan pembaca (Anandita & Fauziya, 2024). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa makna implikatif tidak selalu terungkap secara eksplisit, melainkan memerlukan penalaran pragmatik dari pihak pendengar atau pembaca untuk menyingkap maksud yang tersirat (Hardiasari et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap karya sastra menuntut keaktifan dan kecermatan pembaca dalam menafsirkan pesan implisit yang disampaikan penutur melalui ujaran-ujaran tersebut (Hidayati et al., 2020). Fenomena ini menegaskan pentingnya pendekatan pragmatik dalam analisis sastra untuk mengungkap dinamika makna yang tidak selalu hadir secara langsung dalam teks, namun sangat menentukan keberhasilan komunikasi sastra.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra populer tidak hanya menawarkan kekayaan imajinatif dan variasi diksi, tetapi juga menghadirkan kompleksitas makna yang sering tersembunyi di balik tuturan tokoh-tokohnya (Mustami et al., 2022). Fenomena ini menjadi semakin menonjol dalam novel berbahasa daerah, seperti bahasa Jawa, di mana tidak semua pesan komunikatif diungkapkan secara eksplisit, melainkan kerap disampaikan melalui isyarat implisit yang menuntut penalaran pragmatik dari pembaca (Amalia et al., 2020). Dialog antartokoh dalam novel semacam ini berpotensi memuat implikatur yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi mendalam terhadap konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi percakapan. Dengan demikian, kajian terhadap implikatur dalam novel berbahasa Jawa menjadi krusial untuk mengungkap dimensi makna tersirat yang berperan penting dalam membangun karakterisasi dan dinamika cerita, serta memperkaya pemahaman pembaca terhadap strategi komunikasi khas dalam karya sastra tersebut (Maulana & Susanti, 2022).

Novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti B.N. dipilih sebagai objek kajian karena menyajikan percakapan antartokoh yang kaya makna dan berakar kuat dalam budaya Jawa, khususnya dunia perwayangan, yang menjadi sumber penting dalam memahami konteks budaya lokal. Keunikan novel ini terletak pada penggunaan nama-nama tokoh seperti Bisma, Dewabrata, Ganesha, dan Saraswati yang diambil dari cerita wayang, yang tidak hanya memperkaya dimensi budaya dalam dialog, tetapi juga menegaskan relevansi simbolik dan historis dalam narasi (Kurniasari, 2021). Selain itu, penggambaran tokoh utama sebagai jurnalis kritis yang aktif berinteraksi dengan figur-figur yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebudayaan Nusantara menambah lapisan kompleksitas dalam dinamika percakapan. Pemilihan novel ini didasarkan pada potensinya untuk mengungkap implikatur percakapan yang merefleksikan ketegangan antara makna tersirat yang dimaksudkan oleh penulis dan interpretasi ulang oleh pembaca, sehingga membuka ruang bagi analisis pragmatik yang mendalam dan kritis.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai novel *Lakon* menunjukkan keragaman fokus kajian yang memperkaya pemahaman terhadap karya ini. Kurniasari (2021) menitikberatkan analisis pada aspek psikologi sastra dan pelestarian budaya Jawa melalui konstruksi karakter utama, menyoroti bagaimana novel ini merepresentasikan kecintaan terhadap dunia wayang serta dinamika psikologis tokoh dalam menghadapi peran sosial dan budaya yang kompleks. Sementara itu, Suwondo (2022) mengadopsi pendekatan pragmatik untuk menelaah keterkaitan antara nilai-nilai pewayangan dan narasi kontemporer, khususnya melalui interaksi tokoh dan dialog yang merefleksikan transformasi budaya dalam konteks modern. Temuan dari kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa *Lakon* tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi

juga sebagai ruang negosiasi makna antara tradisi dan realitas kekinian, baik melalui eksplorasi batin tokoh maupun strategi komunikasi yang digunakan dalam teks.

Dalam ranah kajian pragmatik, penelitian mengenai implikatur telah dilakukan oleh Minhaqillah et al. (2022) melalui studi berjudul “Implikatur dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani”, yang memfokuskan analisis pada dinamika gesekan sosial dalam narasi novel tersebut. Penelitian lain oleh Sakti, S.E.E. et al. (2020) bertajuk “Implikatur dalam Novel *Pulang* Karya Leila Salikha Chudori Menggunakan Pendekatan Pragmatik” menelaah secara mendalam perbedaan antara implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam novel *Pulang*, sehingga memperkaya pemahaman tentang variasi makna implisit dalam karya sastra. Sementara itu, Anandita dan Fauziya (2024) mengkaji novel *Oriana’s Wedding Diary* karya Ayana Kamila dari perspektif implikatur percakapan, dengan penekanan pada potensi pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar di tingkat SMA. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa kajian implikatur berkontribusi signifikan dalam mengungkap makna tersembunyi dan memperluas pemahaman pembaca terhadap komunikasi antartokoh dalam sastra. Namun demikian, eksplorasi terhadap implikatur dalam novel berbahasa Jawa, khususnya yang sarat nilai budaya seperti novel *Lakon*, masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk dan fungsi implikatur dalam novel *Lakon* guna mengungkap makna tersirat yang terjalin dalam konteks budaya Jawa, sekaligus memperkaya khazanah kajian pragmatik sastra Indonesia.

Penelitian ini berlandaskan pada teori implikatur Grice (1975), yang secara fundamental membedakan antara implikatur konvensional dan konversasional melalui prinsip kerja sama dalam komunikasi. Sebagai salah satu pilar utama dalam kajian pragmatik modern, teori ini telah berkembang menjadi kerangka analisis yang sangat relevan untuk menelaah makna tersirat di berbagai genre wacana, termasuk sastra. Dalam ranah analisis sastra, teori Grice menawarkan instrumen kritis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi strategi komunikasi tidak langsung yang digunakan pengarang dalam membangun dialog tokoh secara realistis dan sarat muatan budaya. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk implikatur—baik konvensional, konversasional, maupun praanggapan—dalam novel *Lakon*, serta mengeksplorasi potensi makna-makna implisit yang kerap tidak terdeteksi oleh pembaca umum. Fokus analisis ini tidak hanya memperluas kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai resepsi teks dan dinamika pemaknaan dalam komunikasi sastra secara lebih komprehensif dan kritis.

Penelitian ini secara khusus mengkaji makna implisit yang muncul dalam interaksi verbal antar tokoh dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN. Penekanan pada fenomena pragmatis—termasuk implikatur konvensional, konversasional, dan praanggapan—menjadi sangat penting mengingat aspek ini masih merupakan kekosongan (gap) yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam korpus kajian pragmatik sastra Indonesia. Dengan mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala teori pragmatik, tetapi juga memperkuat kajian sastra budaya dengan menghadirkan perspektif interdisipliner yang mengintegrasikan analisis linguistik dan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, studi ini berkontribusi secara signifikan dalam membuka ruang dialog antara teori pragmatik dan studi sastra, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna tersirat dalam karya sastra berbahasa daerah dapat diungkap dan diapresiasi secara kritis.

Pada tataran linguistik, penelitian ini berfungsi sebagai validasi empiris terhadap penerapan teori pragmatik, khususnya kerangka Gricean, pada teks naratif fiktif berbahasa Indonesia. Secara simultan, dalam disiplin studi sastra, analisis ini

memperkaya aparatus kritik dengan menawarkan pendekatan pragmatis yang melampaui fokus tradisional pada aspek stilistika atau semantik dalam pembacaan dialog. Lebih jauh lagi, dengan membedah mekanisme kerja makna tidak langsung dalam dialog, temuan penelitian ini berimplikasi praktis pada pengembangan model literasi kritis, strategi komunikasi efektif, serta metode apresiasi sastra yang lebih peka terhadap konteks.

METODE

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif, yang dipilih untuk menelaah makna tersirat dalam teks sastra secara mendalam, subjektif, dan kontekstual. Pendekatan pragmatik tekstual digunakan dengan menitikberatkan pada analisis wacana, guna mengidentifikasi pola komunikasi implisit dalam dialog antartokoh berdasarkan latar budaya Jawa yang mendasari novel. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen menggunakan teknik baca-catat secara sistematis, yang mencakup tahapan berikut: (1) pembacaan komprehensif novel *Lakon* untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konteks naratif dan budaya; (2) pembacaan analitik dengan menyeleksi dialog tokoh yang berpotensi mengandung implikatur, berdasarkan indikator pelanggaran maksim Grice; (3) kategorisasi data awal menurut jenis implikatur yang teridentifikasi; (4) kodifikasi data melalui sistem penomoran yang mencakup halaman, paragraf, dan urutan dialog guna memastikan ketertelusuran data; serta (5) verifikasi data melalui pembacaan ulang untuk menjamin konsistensi dan akurasi klasifikasi. Prosedur ini dirancang agar analisis berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas empat tahapan utama. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisasi 86 tuturan implikatif melalui teknik baca-catat secara sistematis, sehingga seluruh data yang relevan dapat terdokumentasi secara menyeluruh. Kedua, tahap reduksi data melibatkan proses seleksi dan pemfokusan pada tuturan yang memenuhi kriteria implikatur menurut teori Grice, dengan mengeliminasi data yang tidak relevan agar analisis menjadi lebih terarah dan efektif. Ketiga, tahap *display data* dilakukan dengan menyajikan hasil seleksi dalam bentuk matriks klasifikasi berdasarkan jenis implikatur—konvensional, nonkonvensional (konversasional), dan praanggapan—serta memperhatikan konteks situasional setiap tuturan untuk memperjelas pola yang muncul. Keempat, tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi temuan dengan teori pragmatik, serta konfirmasi konsistensi pola implikatur terhadap karakteristik budaya Jawa yang melatarbelakangi interaksi dalam novel. Validitas data dijamin melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan hasil analisis menggunakan kerangka implikatur Grice (1975) dan teori kesantunan Brown & Levinson (1987), sehingga interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan secara utuh.

HASIL

Sebagai hasil dari proses analisis yang sistematis terhadap 86 tuturan implikatif dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti B.N., penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk implikatur yang muncul dalam interaksi verbal antartokoh. Temuan ini tidak hanya merefleksikan kompleksitas strategi komunikasi tidak langsung yang digunakan pengarang, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa terinternalisasi dalam dialog melalui penggunaan implikatur konvensional, nonkonvensional (konversasional), dan praanggapan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika

makna tersirat dalam karya sastra berbahasa Jawa, sekaligus menegaskan pentingnya analisis pragmatik dalam mengungkap dimensi komunikasi implisit yang sering kali luput dari perhatian pembaca umum. Paragraf berikut akan memaparkan secara rinci distribusi dan karakteristik masing-masing jenis implikatur yang ditemukan dalam novel *Lakon*.

Tabel 1. Distribusi Jenis Implikatur dalam Novel *Lakon*

No	Jenis Implikatur	Kalimat	Penjelasan Singkat	Persentase
1.	Implikatur Konvensional	“ <i>Adhuh! Lara ta ya, Yang. Aku rak dudu Raden Gathotkaca sing otot kawat balung wesi kulit waja ludira oli...</i> ” (<i>Lakon</i> , p.26)	Pelanggaran maksim kuantitas dengan memberikan informasi berlebihan.	43%
2.	Implikatur Nonkonvensional	“ <i>Ya kuwi kelemahanmu, Wa. Kawit biyen awakmu tansah kurang pe-dhe. Awakmu kaya-kaya ora mensyukuri rahmating Gusti kang wis maringi uteg encer lan phisik kang sampurna.</i> ” (<i>Lakon</i> , p.50)	Pelanggaran maksim modus, menyindir secara halus dengan menasehati agar lebih percaya diri dan bersyukur.	33,7%
3.	Praanggapan	“ <i>Aku uga kepingin wayang Janaka karo Wara Sumbadra,</i> ” ujare Pak Panoet. “ <i>Kok mung Wara Sumbadra, Pak? Ora karo Srikandhi-ne mesisan?</i> ” clulukku. “ <i>Srikandhi? Oh, ora. Dia terlalu gagah untuk seorang perempuan. Aku seneng wanita lembut kaya Wara Sumbadra,</i> ” sumaure Pak Panoet. (<i>Lakon</i> , p.74)	Pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas, Pertanyaan retoris bernuansa sindiran	23,3%

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan jenis implikatur yang maknanya melekat pada struktur leksikal atau semantik suatu ujaran, sehingga penafsirannya tidak bergantung pada konteks percakapan atau prinsip kerja sama Gricean, melainkan pada makna yang secara konvensional diasosiasikan dengan bentuk linguistik tertentu. Dalam kutipan tuturan Pak Sagiman, terdapat penjelasan berulang dan terperinci mengenai silsilah pewarisan gamelan, yang secara permukaan tampak sebagai pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan dalam konteks wawancara.

(1)Konteks: Dalam wawancara Dhimas dengan Pak Sagiman selaku pemilik gamelan dan wayang kulit yang kemarin menjual ke orang luar karena desakan ekonomi.

“*Menika namung warisan saking tiyang sepuh, Bapak kula. Nanging kula mboten saged njagi warisanipun leluhur ingkang sanget kula aji-aji*”

Ini hanya warisan dari orang tua saya. Namun, saya tidak bisa menjaga warisan leluhur yang sangat saya banggakan (*Lakon*, p.12).

Tuturan Pak Sagiman dalam (1) menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan. Dari perspektif teori relevansi Sperber & Wilson (1995), informasi tambahan ini berfungsi sebagai *ostensive stimulus* yang mengarahkan interpretasi bahwa penutur ingin menekankan aspek kerendahan hati dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Mekanisme inferensi pragmatik yang bekerja melibatkan *computational process* di mana mitra tutur harus mengakses *contextual assumptions* tentang budaya Jawa yang menekankan unggah-ungguh sebagai sistem kesopanan berlapis.

(2) Konteks: Dhimas sedang mengingat masa lalu di mana percakapan Akung dengan dia pada saat bermain bersama Dhimas. Akung membuatkan mainan dari batang singkong yang dibuat seolah-olah menjadi mainan wayang.

" Oh, Akung ora ngira yen putuku ki jebul wasis ndhalang. Kowe duwe bakat, Lik. Suk kowe bisa dadi dhalang, "

Kakek tidak menyangka cucuku pandai mendalang. Kamu punya bakat, Lik. Suatu saat kamu bisa jadi dalang. (Lakon, p.22)

Tuturan Akung dalam (2) memiliki fungsi pragmatik ganda: memperkuat ikatan emosional dengan cucunya, dan sekaligus menjadi wahana pewarisan nilai budaya secara halus namun mendalam. Dengan menyisipkan referensi kultural melalui ujaran yang tampak sederhana, Akung berperan sebagai agen transmisi budaya, memperkuat jati diri Dhimas sebagai bagian dari garis keturunan dalang. Strategi ini mencerminkan praktik unggah-ungguh dalam budaya Jawa, di mana ekspresi rasa bangga disampaikan dengan cara yang membekas secara psikologis tanpa terkesan memaksa.

(3)Konteks: Aryanti dan Dhimas, sepasang kekasih yang sedang berlibur ke pantai untuk mengisi *weekend* mereka berdua, mereka bercanda ria di sepanjang pinggir pantai tempat mereka berlibur.

"Aku sengit karo sampeyan!" ngerti-ngerti tangane Aryanti wis nemplok ana lengenku, kukune sing lancip nunjem kulitku.

'Aku benci dengan kamu!' tahu-tahu tangan Aryanti sudah nempel di lenganku, dengan kukunya yang lancip mencubit kulitku.'

"Aduh! Lara ta ya, Yang. Aku rak dudu Raden Gathotkaca sing otot kawat balung wesi kulit waja ludira oli..."

'Aduh! Sakit loh ini, Yang. Aku kan bukan Raden Gathotkaca yang mempunyai otot kawat balung besi kulit waja ludira oli...'

(Lakon, p.26)

Tuturan Dhimas (3) bukan sekadar keluhan, tetapi merupakan tindakan komunikasi pragmatik yang kompleks: ia menyisipkan pesan emosional melalui humor, referensi budaya (tokoh Gathotkaca), dan strategi pemeliharaan hubungan. Dalam budaya Jawa, penggunaan tokoh pewayangan bukan hanya bentuk hiburan atau referensi mitos, tetapi juga simbol naratif yang kaya makna terutama saat digunakan dalam konteks interpersonal yang melibatkan rasa, relasi, dan unggah-ungguh.

(4)Konteks: Dhimas merasa gugup, karena ini pengalaman pertamanya menjadi seorang pemandu wisata. Namun, dia beruntung ditemani Mas Dhidhik, yakni sopir yang sudah dipercaya oleh Rina pada perjalanan kali ini.

"Santai mawon, Mas Dewa, pun mangke kula rewangi yen sampeyan ngalami kerepotan," kandhane Mas Dhidhik sing ngadeg ana cedhakku.

‘Santai saja, Mas Dewa, sudah nanti akan saya bantu jika kamu mengalami kerepotan,’ ucap Mas Dhidhik yang berdiri di dekatku.
(*Lakon*, p.59)

Tuturan Mas Dhidhik dalam (4) memperlihatkan bagaimana kesantunan dan solidaritas dapat dikomunikasikan melalui strategi verbal yang sederhana namun penuh makna. Dalam konteks budaya Jawa, tuturan ini merupakan representasi dari unggah-ungguh sosial yang mengutamakan keharmonisan dan empati. Implikatur konvensional yang terkandung bukan hanya sekadar makna literal “siap membantu”, tetapi mencerminkan struktur relasi sosial yang berorientasi pada rasa bersama dan kenyamanan batin mitra tutur.

(5) Konteks: Dhimas berbicara dengan Aryanti tentang keinginannya untuk kursus menjadi seorang dalang. Dia berharap Aryanti akan mendukung keinginannya untuk melakukan kegiatan tersebut. Namun di luar dugaan ternyata Aryanti memberikan tanggapan yang tidak pernah diperkirakan oleh Dhimas.

“Aku kepengin kursus ndhalang. Sapa ngerti aku mengko bisa ndhalang tenan. Sebab dhalang sing wartawan kuwi rak arang-arang,” aku isih ethok-ethok mbodhoni.

‘Aku ingin kursus dalang. Siapa tahu aku nanti bisa menjadi dalang beneran. Karena dalang dengan profesi awal wartawan itu kan masih jarang ada,’ aku masih berpura-pura bersikap bodoh.’

“Ya kana yen pengin kursus. Nanging sesambungane kita putus!”

‘Ya sana jika kamu ingin kursus. Tetapi hubungan kita putus!’

(*Lakon*, p.161)

Tuturan Aryani (5) mencerminkan bagaimana implikatur konvensional dapat dibangun melalui struktur semantik yang mempertemukan dua ide yang tampak bertentangan. Dalam konteks budaya Jawa yang menjunjung nilai harmoni dan kesetiaan relasional, tuturan semacam ini bekerja tidak hanya secara logis, tetapi juga emosional. Aryani menggunakan bentuk izin bersyarat untuk mengekspresikan konflik batin tanpa menyatakan penolakan secara langsung, mencerminkan praktik unggah-ungguh yang tidak frontal tetapi tetap mengandung tekanan pragmatik yang kuat.

b. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional atau yang kerap disebut sebagai implikatur percakapan, merujuk pada makna pragmatis yang tersembunyi dalam suatu ujaran dan tidak disampaikan secara eksplisit. Berbeda dengan fungsi pragmatis yang secara langsung dinyatakan dalam tuturan, implikasi jenis ini muncul secara tersirat melalui konteks dan strategi komunikasi antarpener. Dalam interaksi verbal, setiap tuturan senantiasa mengandung fungsi pragmatis tertentu. Namun, di dalamnya juga dapat tersembunyi maksud lain yang tidak dinyatakan secara langsung. Makna tersirat inilah yang menjadi inti dari implikatur percakapan. Berikut contoh tuturan yang mengandung implikatur nonkonvensional.

(6) Konteks: Dhimas dan Aryanti sedang berlibur di Pantai Baru. Mereka menikmati keindahan pantai dengan keramaian di sekeliling pantai tersebut.

“Mrana saiki?” tanpa nunggu wangsulan langsung takgandheng tangane tumuju arah segara.

‘Ke sana sekarang?’ tanpa menunggu jawaban langsung aku gandeng tangannya menuju arah pantai.’

“*Hih... sengit aku. Sampeyan ki pancen wong sing ora peka tenan. Aku jane wis kesel lungguh, ning sampeyan isih tenang-tenang wae.*”
 ‘Hih... sebel aku. Kamu ini memang cowo yang tidak peka sekali. Aku aslinya sudah lelah duduk, tetapi kamu di sini masih tenang-tenang saja.’ (Lakon, p.27)

Tuturan Aryanti dalam (6) menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal yang memuat ketimpangan emosi dan peran bicara, dengan Dhimas sebagai penutur dominan yang tidak mempertimbangkan respons mitra tutur, dan Aryanti sebagai mitra tutur yang merespons dengan ungkapan emosional terpendam. Pelanggaran berlapis maksim Grice digunakan secara pragmatik untuk mengekspresikan kritik interpersonal, menuntut pengakuan, dan membangun implikatur tentang kebutuhan afeksi. Secara kultural, strategi Aryanti mencerminkan praktik unggah-ungguh dalam komunikasi Jawa yakni menyampaikan keluhan atau kritik dengan cara tidak langsung dan berlapis emosional, agar tidak merusak hubungan secara terbuka namun tetap menyampaikan makna tegas kepada lawan tutur.

(7) Konteks: Rina sedang kesal dengan Dhimas akibat ketidakpercayaan diri dari dalam diri Dhimas yang selalu muncul dalam situasi tertentu.

“*Ya kuwi kelemahanmu, Wa. Kawit biyen awakmu tansah kurang pedhe. Awakmu kaya-kaya ora mensyukuri rahmating Gusti kang wis maringi uteg encer lan phisik kang sampurna.*” (Rina)

“Ya itu kelemahanmu, Wa. Dari dulu kamu selalu merasa kurang percaya diri. Kamu itu seperti tidak bersyukur atas rahmat Tuhan yang sudah memberikan pikiran dan fisik yang sempurna.” (Lakon, p.50)

Tuturan Rina (7) mencerminkan bentuk kritik interpersonal yang halus dan bernuansa evaluatif, khas dalam praktik komunikasi budaya Jawa, di mana nilai unggah-ungguh menuntut agar penilaian atau koreksi tidak dilakukan secara langsung. Dengan menyisipkan referensi kepercayaan religius dan nilai moral, Rina membangun implikatur nonkonvensional yang kuat namun tetap sopan, dengan harapan Dhimas merasa tersentuh dan termotivasi untuk berubah. Strategi semacam ini sangat umum digunakan dalam interaksi yang bertujuan mendidik, menasihati, atau menggugah tanpa mencederai harga diri lawan bicara.

(8) Konteks: Ibu Dhimas menyatakan kelegaan dengan pernyataan Dhimas yang berkata sudah memiliki kekasih setelah kepulangan Rina dari rumah mereka. Karena sebelumnya Ibu Dhimas takut bahwa Dhimas ada hubungan lain selain hubungan pekerjaan.

“*Ah... akhire kowe uga bisa duwe pacar. Ibu lega. Dhela maneh bisa ngundang putu,*” aloke Ibu kanthi swara sing kebak kelegan.

‘Ah... akhirnya kamu juga bisa punya pacar. Ibu lega. Sebentar lagi Ibu juga akan bisa merasakan rasanya menimang cucu,’ ucap sang Ibu dengan nada yang penuh syukur.’

“*Isih lagi taraf penjajagan kok, Bu. Durung ana setaun olehku pacaran karo dheweke.*”

‘Masih dalam masa pendekatan, Bu. Belum ada satu tahun hubunganku dalam menjalin pacaran dengannya.’ (*Lakon*, 54)

Tuturan Ibu Dhimas (8) mengandung pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas, tuturan tersebut menjadi contoh bagaimana implikatur nonkonvensional dapat digunakan sebagai bentuk tekanan sosial yang sopan namun efektif, dalam konteks budaya Jawa. Dengan menyatakan kesiapan menjadi nenek dan menyiratkan kekecewaan karena Dhimas belum menikah, sang Ibu menggunakan strategi komunikasi yang berlapis, yaitu memadukan harapan, sindiran, dan ekspresi kasih sayang dalam satu rangkaian tutur. Tuturan ini mencerminkan bagaimana nilai unggah-ungguh, bakti anak, dan tuntutan sosial halus diartikulasikan secara pragmatis melalui pelanggaran maksim yang disengaja, namun tetap menjaga relasi emosional antara penutur dan mitra tutur.

(9) Konteks: Sebelum melanjutkan perjalanan ke Candi Prambanan, Dhimas selaku pemandu wisata memberikan penjelasan lagi kepada rombongan dari Suriname. Karena nanti akan ada tujuan kunjungan ke desa Bangunjiwo, salah satu desa yang penduduknya rata-rata memiliki usaha kerajinan wayang kulit.

“Ya, ndeleng wae mengko kepriye. Yen regane cocok, oke. Jan-jane aku uga kepengin wayang Werkudara, muga-muga sing ukuran cilik ana,” ujare Pak Roesman.

‘Ya, lihat saja nanti bagaimana. Kalau harganya cocok, oke. Sebenarnya aku juga ingin wayang Werkudara, semoga yang ukuran kecil ada,’ ucap Pak Roesman.

“Ya njajal mengko coba digoleki, Pak. Muga-muga ana. Ing kana perajin wayang iseh lumayan akeh, dadi ora mung saenggon. Aku kenal karo sawenehe perajin sing uga bukak toko cinderamata, biasane duwe pasedhiyan akeh kanggo wayang cilik-cilik. Soale sok digawa-gawa yen ana undhangan pameran kerajinan.” Mas Dhidhik melu nrambul

‘Ya coba nanti dicari terlebih dulu, Pak. Semoga ada. Di sana pengrajin wayang masih lumayan banyak, jadi tidak cuman satu tempat saja. Aku kenal dengan beberapa perajin yang juga membuka toko cinderamata, biasanya mempunyai persediaan banyak untuk wayang kecil-kecil. Karena sering dibawa-bawa jika ada undangan pameran kerajinan.’ Mas Dhidhik ikut nimbrung’ (*Lakon*, p.74)

Tuturan (9) mengandung implikatur nonkonvensional yang disampaikan melalui pelanggaran maksim kuantitas. Pak Roesman tidak secara langsung meminta bantuan, tetapi hanya mengungkapkan keinginan dalam bentuk pernyataan reflektif. Hal ini membuat ujaran tampak “tidak lengkap” jika dilihat dari maksim kuantitas karena Pak Roesman tidak menyebutkan harapan eksplisit terhadap lawan bicaranya.

Namun, justru dari pelanggaran ini muncul makna implisit: bahwa ia berharap Mas Dhidhik dapat membantunya mendapatkan wayang yang ia maksud. Dalam kerangka teori relevansi (Sperber & Wilson, 1995), tuturan tersebut berperan sebagai *ostensive stimulus* yaitu sinyal implisit yang diarahkan kepada mitra tutur untuk menyimpulkan maksud sebenarnya dari penutur tanpa harus disampaikan secara eksplisit. Respons Mas Dhidhik yang menawarkan diri untuk mengunjungi para pengrajin wayang menunjukkan bentuk kesantunan bertindak (Brown & Levinson, 1987), terutama strategi *positive politeness*: menunjukkan perhatian dan solidaritas

terhadap kebutuhan serta keinginan penutur. Implikatur dalam tuturan ini termasuk dalam kategori *nonkonvensional-evaluatif-implicative*, di mana makna tersirat dibangun dari konteks sosial dan norma interaksi yang lebih mementingkan keselarasan hubungan interpersonal daripada ekspresi langsung.

(10) Konteks: Ketika rombongan Suriname sampai ke desa Bangunjiwo, desa yang penduduknya rata-rata memiliki usaha pengrajin kerajinan wayang. Rombongan Suriname tersebut akan membeli beberapa kerajinan wayang dari desa tersebut.

“Sing arep tuku wayangmu ki kabeh isih sedulurmu, lho. Sedulur saka adoh. Dadi olehmu adol ya aja dilarangke,” kandhane Mas Dhidhik marang Pak Santosa, si juragan wayang.

‘Yang mau membeli wayangmu ini semua masih termasuk saudara kita, lho. Saudara dari jauh. Jadi kamu menjualnya jangan dimahalkan,’ ucap Mas Dhidhik terhadap Pak Santosa, si juragan wayang.’

“Beres, Mas. Aja kuwatir, mesthi bakal tak murahi,” tumanggape Pak Santoso....

‘Beres, Mas. Jangan khawatir, pasti akan aku kasih harga lebih murah,’ tanggapannya Pak Santoso....’ (*Lakon*, p.91)

Tuturan Mas Dhidhik dalam (10) mengandung implikatur nonkonvensional yang muncul melalui pelanggaran maksim kuantitas, karena ia tidak secara langsung menyampaikan permintaan, melainkan hanya menyatakan bahwa rombongan dari Suriname merupakan *“kanca-kanca dhewe”* atau kerabat sendiri. Pernyataan tersebut secara literal tampak sebagai informasi biasa, namun secara pragmatis menyiratkan permintaan tidak langsung agar Pak Santosa memberikan harga khusus atau potongan harga kepada rombongan tersebut.

Dalam konteks budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai unggah-ungguh dan kesantunan bertindak, permintaan seperti ini memang lazim disampaikan secara implisit demi menjaga keharmonisan hubungan sosial dan menghindari kesan menuntut. Mas Dhidhik menggunakan strategi kesantunan *positive politeness* dengan cara menyatakan kedekatan relasional sebagai dasar pengharapan, bukan melalui permintaan eksplisit. Strategi ini juga mengaktifkan pemrosesan inferensi pragmatik dari mitra tutur, yaitu Pak Santosa, yang memahami bahwa sebutan *“kanca-kanca dhewe”* bukan sekadar pengakuan hubungan, tetapi merupakan *ostensive stimulus* yang diarahkan untuk membentuk interpretasi bahwa mereka berhak mendapat perlakuan istimewa.

Mekanisme inferensi ini berjalan melalui aktivasi asumsi kontekstual bahwa dalam transaksi antara teman atau kerabat, harga teman atau potongan khusus adalah hal yang wajar dan bahkan diharapkan. Respons Pak Santosa yang menyanggapi tanpa diminta secara langsung menunjukkan keberhasilan strategi pragmatik yang digunakan oleh Mas Dhidhik—yakni menyampaikan keinginan dengan cara yang sopan, tidak mengancam *face* lawan bicara, dan tetap menjaga relasi interpersonal yang baik. Dengan demikian, tuturan ini menjadi contoh representatif dari implikatur nonkonvensional dengan nuansa permintaan halus yang efektif dan sopan dalam interaksi sosial berbasis budaya.

(11) Konteks: Percakapan singkat antara Dhimas dan Fajar setelah melakukan olahraga yoga pagi itu di Pantai Baru. Mereka bercengkerama dengan memuja memandangi langit pagi yang cerah.

“Piye rasane dadi bapak?” (Dhimas)

‘Bagaimana rasanya jadi bapak?’ (Dhimas)

“*Senajan repot nanging ya seneng. Kowe kapan? Ngenteni apa kok isih diendhe-endhe terus? Wong wis padha-padha nyambut gawe mapan,*” ujar Fajar. *Ing antarane kanca-kanca mung dheweke sing wani kandha kaya mangkono marang aku.*

‘Walaupun lelah tapi senang. Kamu kapan? Menunggu apalagi kok masih ditunda-tunda terus? Padahal kalian juga sudah sama-sama bekerja mapan,’ ucap Fajar. Di antara teman-teman yang lain hanya dia yang berani berbicara seperti itu kepadaku.’ (*Lakon*, p.151)

Tuturan Fajar dalam (11) mengandung implikatur nonkonvensional yang dibangun melalui pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas, serta disampaikan dengan strategi kesantunan tidak langsung dalam konteks pertemanan akrab. Ketika Dhimas bertanya, “*Piye rasane dadi bapak?*”, Fajar tidak menjawab secara langsung, tetapi justru membalik dengan pertanyaan, “*Kowe kapan?*”, lalu menambahkan bahwa teman-teman mereka sudah mapan. Pelanggaran maksim relevansi tampak dari cara Fajar mengalihkan fokus dari menjelaskan pengalaman pribadi menjadi menyinggung kehidupan pribadi Dhimas. Sementara itu, pelanggaran maksim kuantitas muncul karena ia menyampaikan lebih banyak informasi daripada yang diperlukan, yaitu dengan menyelipkan penilaian terhadap kondisi Dhimas yang dinilai sudah siap secara usia dan pekerjaan. Lebih lanjut, tuturan Fajar juga melanggar prinsip kesopanan karena secara implisit memberikan tekanan agar Dhimas segera menikah, namun tekanan tersebut dibalut dengan cara santai khas percakapan antar teman dekat.

Dalam kerangka teori relevansi Sperber & Wilson (1995), tuturan Fajar menjadi semacam *ostensive stimulus* yang mengarahkan Dhimas untuk menyimpulkan bahwa jika ia penasaran dengan peran sebagai ayah, maka jalan satu-satunya adalah dengan menikah dan memiliki anak. Fajar tidak menyuruh secara eksplisit, tetapi menggunakan strategi evaluatif yang mendorong Dhimas untuk mempertimbangkan arah hubungannya dengan Aryanti. Implikatur yang terbentuk mencerminkan adanya tekanan sosial halus, yang dalam budaya Jawa sering muncul dalam bentuk *gura-gura* (candaan) yang mengandung maksud serius. Strategi semacam ini digunakan untuk menyampaikan harapan atau nasihat tanpa melukai harga diri lawan bicara, tetap menjaga keharmonisan, dan sekaligus menyentil secara halus untuk mengambil keputusan penting dalam hidup.

(12) Konteks: Saraswati merasa kehausan setelah beberapa saat berjalan-jalan di sekitar Malioboro bersama Dhimas. Karena sebelumnya Saraswati ikut meramaikan joget beksan di titik nol kilometer.

“*Cacing ing wetengku uga wiwit kroncalan njaluk jatah. Priye yen golek maem sekalihan? Aku ngerti ana gerai makan ing sawenehe mal sing enak. Saka kene ora adoh. Mlaku wae.*”

‘Cacing di perutku juga sudah mulai berontak minta jatah. Bagaimana jika kita makan sekalihan? Aku tahu di dekat mall sini ada gerai makan yang enak. Dari sini tidak terlalu jauh. Berjalan saja.’

Saraswati setuju. Aku wong loro banjur mlaku reruntungan....

‘Saraswati setuju. Aku berdua dengannya kemudian belajar beriringan....’ (*Lakon*, p.219)

Tuturan Dhimas dalam (12) mengandung implikatur nonkonvensional yang disampaikan melalui pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara (*manner*). Dalam percakapan ini, Dhimas sebenarnya ingin mengajak Saraswati makan, namun ia tidak menyatakan ajakan

tersebut secara langsung. Sebagai gantinya, ia menggunakan alasan kondisi tubuhnya seperti merasa lapar, lemas, atau butuh tenaga sebagai cara tidak langsung untuk menyampaikan maksudnya. Pelanggaran maksim relevansi muncul karena pernyataan tentang kondisi tubuh secara sekilas tidak berkaitan langsung dengan ajakan makan, sementara pelanggaran maksim cara tampak dari cara penyampaian yang tidak jelas atau berbelit secara sengaja demi menjaga suasana ringan dan santai.

Dalam kerangka teori relevansi Sperber & Wilson (1995), pernyataan Dhimas berfungsi sebagai *ostensive stimulus* yang mengarahkan Saraswati untuk menangkap makna tersembunyi di balik keluhan tersebut, yaitu ajakan untuk makan bersama. Strategi ini menciptakan implikatur yang bersifat humoris dan penuh keakraban, serta menghindari kesan memaksa. Dalam konteks relasi interpersonal, terutama dalam budaya Jawa yang menjunjung tinggi unggah-ungguh dan kehati-hatian dalam berbicara, bentuk ajakan seperti ini tidak hanya menunjukkan kecerdikan pragmatik, tetapi juga mencerminkan cara menjaga hubungan sosial agar tetap nyaman dan tidak canggung. Dhimas memilih pendekatan yang halus dan lucu untuk membangun kedekatan emosional, yang secara tidak langsung memperkuat relasi dan menciptakan interaksi yang menyenangkan bagi kedua belah pihak.

c. Praanggapan

Praanggapan adalah pengetahuan antara penutur dengan mitra tutur, maka dari itu tidak perlu untuk diutarakan. Praanggapan merupakan prasyarat makna yang mendasari kebenaran atau ketidakbenaran sebuah tuturan, dan berperan penting dalam membantu penutur memilih struktur bahasa yang sesuai untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu. Adapun contoh tuturan yang mengandung pranggapan.

(13) Konteks: Dhimas ingin tahu dengan alasan Pak Panoet yang ingin membeli wayang Wara Sumbadra tidak sekalian dengan Srikandhi-nya.

“Aku uga kepingin wayang Janaka karo Wara Sumbadra,” ujare Pak Panoet.

‘Aku juga ingin wayang Janaka dan Wara Sumbadra,’ ucap Pak Panoet.

“Kok mung Wara Sumbadra, Pak? Ora karo Srikandhi-ne mesisan?” clulukku.

‘Kok hanya Wara Sumbadra, Pak? Tidak dengan Srikandhi-nya sekalian?’ celetukku.

“Srikandhi? Oh, ora. Dia terlalu gagah untuk seorang perempuan. Aku seneng wanita lembut kaya Wara Sumbadra,” sumaure Pak Panoet.

‘Srikandhi? Oh, tidak. Dia terlalu gagah untuk seorang perempuan. Aku senang dengan wanita yang lemah lembut seperti Wara Sumbadra,’ jawab Pak Panoet. (*Lakon*, p.74)

Tuturan Pak Panoet dalam (13) mengandung praanggapan bahwa karakter perempuan ideal adalah sosok yang lembut dan tidak bersifat gagah atau maskulin. Hal ini tampak dari pernyataan preferensinya terhadap tokoh Wara Sumbadra yang digambarkan lembut dan “seperti wanita pada umumnya,” dibandingkan dengan Srikandhi yang berkarakter gagah dan pemberani. Praanggapan tersebut menunjukkan bahwa menurut Pak Panoet, sifat-sifat feminin seperti kelembutan adalah standar yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, sementara karakter seperti keberanian atau ketangguhan dianggap menyimpang dari citra perempuan ideal.

Secara tidak langsung, ini mencerminkan adanya nilai sosial dan stereotip gender yang telah mengakar, di mana peran dan sifat perempuan dibatasi oleh ekspektasi budaya tertentu. Dengan kata lain, tuturan ini menyiratkan bahwa seorang perempuan yang bersikap gagah tidak sesuai dengan konstruksi peran gender yang dianggap “normal,” sehingga lebih disukai tokoh yang merepresentasikan kelembutan sebagai bentuk kepatutan feminin. Praanggapan ini tidak hanya mencerminkan pandangan pribadi Pak Panoet, tetapi juga menunjukkan bagaimana tokoh wayang digunakan sebagai simbol budaya untuk mereproduksi norma gender tradisional.

(14) Konteks: Dhimas merasa sedih setelah mendengar pernyataan dari Pak Joned berkaitan dengan penjelasannya menceritakan tokoh Togog.

“Satuhune awake dhewe kudu maturnuwun marang para pujangga kang wis nyiptakake tokoh antagonis kaya Togog. Merga penokohane kuwi ngandhut multi tafsir sing ngedab-edabi kanggo dikaji,” ngendikane Pak Joned maneh munggel lamunanku ngenani Togog.

‘Sebenarnya kita harus berterima kasih terhadap para pujangga yang sudah menciptakan tokoh antagonis seperti Togog. Karena penokohnya itu mengandung multi tafsir yang sangat menarik untuk dikaji,’ tutur Pak Joned lagi memecah lamunanku mengenai Togog.

(Lakon, p.144)

Tuturan Pak Joned dalam (14) mengandung praanggapan bahwa tokoh Togog dalam pewayangan tidak semata-mata diciptakan sebagai figur jahat, melainkan sebagai tokoh yang memiliki nilai tafsir mendalam. Praanggapan ini muncul dari pernyataan bahwa para pujangga menciptakan Togog dengan tujuan tertentu, yakni menyampaikan petuah melalui sifat antagonisnya. Meskipun tampil sebagai tokoh yang berlawanan atau keras, Togog justru memiliki tugas mulia untuk menuntun anak asuhnya ke jalan yang benar, yang menunjukkan bahwa peranannya bersifat edukatif dan tidak sesederhana tokoh “jahat” biasa. Dalam hal ini, tuturan Pak Joned menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tokoh dalam karya sastra tradisional perlu dikaji secara mendalam, karena tokoh seperti Togog menyimpan makna simbolik dan fungsi moral yang kompleks. Dengan demikian, tuturan tersebut mendorong audiens untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap representasi tokoh wayang agar tidak terjebak pada tafsir literal, melainkan melihat misi dan nilai pendidikan yang terkandung dalam karakter tersebut.

(15) Konteks: Tepat saat malam Minggu, Dhimas sedang berkunjung ke rumah sang kekasih yang sedang sakit. Namun, yang dia temui pertama kali sesaat setelah mengucapkan yakni Bu Nani ibu dari Aryanti.

“Kawit bali kantor awan mau Aryanti sambat yen awake kurang kepenak. Bareng takkeroki jebul abang kabeh.” Swarane Bu Nani mecah lamunanku.

‘Sejak pulang dari kantor siang tai Aryanti mengeluh jika badan dia kurang enak. Setelah itu, Ibu ngerokin punggungnya dan ternyata merah semua.’ Suara Bu Nani memecah lamunanku.’

“Inggih, Bu... kalawau Aryanti ugi sanjang menawi badhanipun raga kirang sekeca....”

‘Iya, Bu... tadi Aryanti juga bilang jika badan dia agak kurang enak....’ *(Lakon, p.159)*

Tuturan (15) mengandung praanggapan bahwa keluhan Aryanti tentang kondisi tubuhnya yang tidak enak sepulang kerja memang benar adanya, dan bukan sekadar keluhan ringan. Praanggapan ini dibangun melalui pernyataan ibunya, Bu Nani, yang menyebutkan bahwa setelah dikeroki, badan Aryanti tampak merah semua suatu indikasi fisik yang secara budaya dipercaya sebagai tanda tubuh sedang tidak sehat. Pernyataan tersebut secara tidak langsung mengandaikan bahwa keluhan Aryanti sebelumnya memiliki dasar yang nyata dan layak dipercaya. Dhimas kemudian memperkuat praanggapan ini dengan menyatakan bahwa Aryanti memang sempat mengabari dirinya bahwa ia merasa kurang enak badan sepulang kerja. Dengan demikian, tuturan ini mengandung konfirmasi berlapis terhadap kondisi kesehatan Aryanti, baik dari pengalaman pribadi (keluhan) maupun dari gejala fisik yang diamati oleh ibunya. Dalam konteks pragmatik, praanggapan ini mencerminkan keyakinan bersama yang diterima sebagai fakta oleh para partisipan dalam percakapan, yaitu bahwa kondisi tubuh yang menunjukkan gejala fisik seperti kemerahan pasca-kerokan dapat dijadikan bukti atas kebenaran keluhan sakit, yang lazim dipercaya dalam tradisi masyarakat Jawa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan tiga jenis implikatur dalam novel *Lakon*, yakni implikatur konvensional, nonkonvensional, dan praanggapan, yang muncul dalam percakapan antar tokoh dengan konteks sosial budaya Jawa yang kuat. Pola distribusi menunjukkan bahwa implikatur konvensional dominan dalam dialog bernuansa adat, implikatur nonkonvensional muncul dalam percakapan emosional dan sindiran, sedangkan praanggapan menyingkap nilai-nilai yang telah melekat dalam tuturan tokoh. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa implikatur tidak hanya relevan dalam komunikasi lisan sehari-hari, tetapi juga penting dalam memahami makna tersembunyi dalam teks sastra, khususnya yang merepresentasikan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori pragmatik dalam kajian sastra Indonesia dan memberikan kontribusi teoritis yang bersifat interdisipliner. Secara metodologis, pendekatan ini menunjukkan efektivitas analisis pragmatik dalam mengungkap makna implisit dalam teks fiksi, meskipun terbatas pada satu novel. Studi lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak korpus dan mempertimbangkan pendekatan resepsi guna memperkaya pemahaman terhadap proses penafsiran makna oleh pembaca.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 86 tuturan implikatif dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN yang terdistribusi dalam tiga kategori utama: (1) implikatur konvensional sebanyak 37 data (43%), (2) implikatur nonkonvensional sebanyak 29 data (33,7%), dan (3) praanggapan sebanyak 20 data (23,2%). Dominasi implikatur konvensional (43%) mencerminkan karakteristik komunikasi tidak langsung dalam budaya Jawa yang menekankan prinsip kesopanan dan harmoni sosial. Fungsi implikatur dalam percakapan tokoh digunakan untuk menyampaikan sindiran, kritik sosial, penegasan identitas budaya, hingga refleksi batin tokoh, dengan pola penggunaan yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antartokoh, dan nilai-nilai lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa makna tersirat dalam tuturan fiktif dapat dianalisis melalui teori implikatur Grice, serta menguatkan posisi teks sastra sebagai medium representasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan teori pragmatik ke ranah sastra, khususnya dalam konteks lokal berbahasa Jawa, dan membuka ruang bagi kajian interdisipliner antara linguistik, sastra, dan budaya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat diadaptasi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, baik di jenjang SMA maupun perguruan tinggi. Untuk jenjang SMA,

materi implikatur dapat dimasukkan ke dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam topik analisis makna tersirat pada teks fiksi, khususnya dengan menekankan konteks budaya lokal seperti konsep unggah-ungguh dalam budaya Jawa. Guru dapat mengembangkan bahan ajar berupa kutipan dialog dari novel *Lakon* untuk mengajarkan klasifikasi implikatur konvensional-referensial (yang merujuk pada nilai atau tokoh budaya) dan konvensional-situasional (yang muncul karena konteks sosial tertentu). Sementara di jenjang universitas, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari modul mata kuliah *Pragmatik Sastra* atau *Analisis Wacana*, dengan model analisis pragmatik berbasis budaya lokal sebagai pendekatan alternatif. Panduan pengajaran dapat mencakup: pengenalan teori Grice yang disesuaikan dengan nilai-nilai komunikasi lokal, latihan mengidentifikasi jenis implikatur dalam teks fiksi daerah, serta diskusi kontekstual mengenai makna sosial-budaya yang tersembunyi dalam tuturan sastra.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan epistemologis yang perlu diakui agar interpretasi hasil tetap proporsional. Pertama, korpus data dibatasi hanya pada satu novel, *Lakon* karya Ardini Pangastuti B.N., sehingga tingkat generalisasi temuan bersifat terbatas. Kedua, pemusatan analisis pada implikatur konvensional, konversasional, dan praanggapan dalam novel tunggal menghadirkan risiko bias konteks karena genre, gaya penceritaan, dan idiolek pengarang dapat memengaruhi frekuensi maupun bentuk fenomena pragmatik yang teramati. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk: (a) memperluas korpus ke beberapa karya sastra berlatar sosial dan gaya penulisan berbeda guna menguji konsistensi pola implikatur; (b) menerapkan pendekatan campuran—misalnya analisis korpus berukuran besar yang dikombinasikan dengan wawancara pembaca—untuk meningkatkan kedalaman dan keluasan temuan; serta (c) memasukkan teknik *member-checking* atau *peer debriefing* guna memperkuat kredibilitas dan dependabilitas hasil. Dengan pengakuan atas batasan-batasan tersebut, temuan penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal yang inspiratif bagi penelitian pragmatik sastra yang lebih komprehensif dan teruji.

REFERENSI

- Amalia, G., L.A.S., M., & Luthfiyanti, L. (2020). Implikatur Percakapan dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Locana: Riset Pendidikan Bahasa*, 3(2), 13–22. <https://doi.org/10.20527/jtam.v3i2.43>
- Anandita, E; Fauziya, D. S. (2024). Implikatur Percakapan pada Novel *Oriana's Wedding Diary* Karya Ayana Kamila dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 91–103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.806>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3: *Speech Acts*, 41–58.
- Hardiasari, S. A. P., Sagita, Y., Fadhila, N., Sulistyawati, T. G., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Kesuma, R. G. (2024). Implikatur Percakapan dalam Film “Hati Suhita” Adaptasi Novel Karya Khilma Anis. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 26–51. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3962>
- Hidayati, Sinaga, M., & Syafrial. (2020). Implikatur dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi. *Tuah*, 2(2), 157–166. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiati, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.

- Kurniasari, F. (2021). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lakon Karya Ardini Pangastuti Bn (Kajian Psikologi Sastra)* [Universitas Sebelas Maret].
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Maulana, N., & Susanti, S. (2022). Analisis Implikatur Percakapan Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Geram*, 10(2), 98–110.
[https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10715](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10715)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Minhaqillah, R., Aeni, E. S., & Priyanto, A. (2022). Implikatur dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani (Kajian Pragmatik). *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9, 356–363.
- Mustami, H., Cahaya, N., & Alfianti, D. (2022). Implikatur pada Novel “Ubur-Ubur Lembur” Karya Raditya Dika. *Locana*, 5(1), 39.
- Nurhalimah, & Hindun. (2019). *Prinsip Kerja Sama Grice dalam Film Animasi Adit Sopo Jarwo serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP* (Vol. 11, Issue 1) [UIN Syarif Hidayatullah].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45718>
- Rokhmah, A., & Darni, D. (2022). Melestarikan Dunia Wayang dalam Novel *Lakon Anggitane Ardini Pangastuti* (Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow). *Jurnal Online Baradha*, 18(4), 1481–1501.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1481-1501>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
www.researchgate.net
- Sakti, S. E. E., Purnamasari, H., & Martono, B. (2020). Implicates in the Novel *Pulang* Works of Leila Salikha Chudori Using a Pragmatic Approach. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 42–54.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.14823>
- Suwondo, T. (2022). Membaca *Lakon Ardini Pangastuti* Menanamkan dan Menghidupkan Wayang pada Generasi Muda. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.55433>
- Pangastuti BN, A. (2020). *Lakon*. Yogyakarta: Interlude